

TRADISI PENGOBATAN MENGGUNAKAN AIR LANCO MBARI (PARAFU) PADA MASYARAKAT PARADO KECAMATAN PARADO KABUPATEN BIMA NTB

Nurlaily Farhatun Ramadhan¹, Hamidsyukrie ZM², Muhammad Ilyas³
Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Mataram
[1lailyn554@gmail.com](mailto:lailyn554@gmail.com), [2hamidsyukriezma@unram.ac.id](mailto:hamidsyukriezma@unram.ac.id),
[3mis.salman11@gmail.com](mailto:mis.salman11@gmail.com),

ABSTRACT

This research aims to determine the healing tradition of using Lanco Mbari water in the Parado community, Parado District, Bima Regency, NTB. This research uses a qualitative approach with ethnographic methods. The types of data used are primary data and secondary data. Data collection techniques used: observation, interviews and documentation. Then the data was analyzed using James Spardly data analysis techniques. The results of this research show that there is a tradition of treatment carried out by the Parado community using lanco mbari water with the process carried out: 1) going to the sando to find out the diagnosis of the disease they are suffering from, 2) materials brought in the treatment, materials brought in the treatment namely sticky rice, cigarettes made from rattan leaves, roasted rice, black and white sticky rice, yellow rice, betel leaves, areca nut, free-range chicken, and other food items needed for prayer, 3) parafu place, know first the healing place you want to visit, such as Lanco Mbari water, 4) treatment of illnesses, treatment by bathing and drinking water in Lanco Mbari and praying with those who have the sanggili area at the place of treatment. The meaning of the symbols/materials for treatment with Parafu lanco mbari water that the Parado community generally knows is to show them to those who have sanggili areas at the treatment location. Apart from being a symbol of healing, this material is also an ingredient for prayer purposes. The food that is brought cannot be taken home by the person with the wish or stored in the place of treatment but rather eaten together.

Keywords: Tradition, healing process, meaning of symbols, materials.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tradisi pengobatan menggunakan air lanco mbari pada masyarakat Parado Kecamatan Parado Kabupaten Bima NTB. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan: observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik analisis data dari James Spradley. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada tradisi pengobatan yang dilakukan oleh masyarakat Parado menggunakan air lanco mbari dengan proses yang dilakukan: 1) pergi ke sando untuk mengetahui diagnosi penyakit yang di derita, 2) bahan-bahan yang dibawa dalam pengobatan, bahan yang dibawa dalam pengobatan yaitu nasi ketan, rokok dari daun rotan, padi

yang disangrai, nasi ketan hitam dan putih, beras kuning, daun sirih kapur pinang, ayam kampung, dan bahan makanan keperluan doa lainnya, 3) tempat parafu, mengetahui dulu tempat pengobatan yang ingin dikunjungi seperti air lanco mbari, 4) pengobatan penyakit, pengobatan dengan mandi dan meminum air di lanco mbari dan melakukan doa bersama mereka yang memiliki wilayah *sanggili* di tempat pengobatan. Makna simbol/material pengobatan dengan air lanco mbari Parafu yang umum masyarakat Parado ketahui adalah untuk diperlihatkan kepada mereka yang memiliki wilayah *sanggili* di lokasi pengobatan. Selain sebagai simbol pengobatan bahan ini juga merupakan bahan keperluan doa, makanan yang dibawa tidak boleh dibawa pulang oleh orang yang berhajat atau disimpan di tempat pengobatan melainkan dimakan bersama.

Kata kunci : Tradisi, Proses pengobatan, Makna simbol, material

A. Pendahuluan

Pengobatan yang dipercayai oleh sebagian masyarakat Parado adalah pengobatan menggunakan air lanco mbari parafu dengan cara pengobatan mandi atau meminum air tersebut dan berdoa atas penyakit yang diderita dengan penyakit yang tidak bisa disembuhkan oleh medis.

Gerungan (1997) mengemukakan bahwa manusia memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi salah satunya adalah kesehatan. Penyembuhan tradisional dilakukan oleh dukun (sando) dalam bentuk tradisi yang berkembang di pedesaan. Terlebih di masyarakat Parado yang mempercayai pengobatan menggunakan air lanco mbari dan masih banyak lagi tempat-tempat keramat yang dipercayai oleh masyarakat Parado itu sendiri. Selanjutnya Siregar dan Suratmin (1991) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa masyarakat Bali lebih memilih pengobatan tradisional karena model pengobatan tradisional

menggabungkan sumber biologis dengan budaya.

Tradisi adalah lembaga baru dengan daya pikat kekunoan yang menentang zaman tetapi menjadi ciptaan yang luar biasa. Jadi, tradisi adalah kebiasaan masa lalu yang dijaga dan dilestarikan, tetapi modernisasi memengaruhinya. Tradisi, dalam arti sempit, didefinisikan sebagai warisan sosial khusus yang memenuhi syarat yang terus bertahan hingga hari ini. Oleh karena itu, tradisi dapat didefinisikan sebagai aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat sejak lama yang dijaga dan dilestarikan (Cannadine 2010).

Religi atau keyakinan, yang merupakan salah satu sistem ideologis, merupakan salah satu komponen religius dan merupakan inti dari kebudayaan. Jadi, religi adalah bagian dari kebudayaan manusia. Religi adalah bagian dari budaya bangsa, bukan hanya agama. Religi sering menjadi dasar

keyakinan dan budaya. Religi adalah aspek budaya unik (Kuncoroyakti, 2018).

Kepercayaan yang muncul pada suku *mbojo* khususnya masyarakat Parado Rato Kabupaten Bima yakni animisme (*makakamba*) dan dinamisme (*makakimbi*). Kepercayaan animisme (*makakamba*) mempercayai bahwa setiap benda di bumi (mata air) ini mempunyai jiwa yang mesti dihormati agar roh tersebut tidak mengganggu manusia, malah membantu manusia dari roh jahat (*Parafu*) dalam kehidupan manusia (Ismail, 2008).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 30 November 2022 di Kecamatan Parado, Kabupaten Bima NTB, terkait Tradisi pengobatan menggunakan air lanco mbari oleh masyarakat Parado khususnya. Dimana sebagian banyak masyarakat yang mempercayai tentang pengobatan dengan menggunakan air lanco mbari, tindakan yang dilakukan masyarakat memang dikatakan musyrik, namun kepercayaan masyarakat tentang pengobatan sudah dilakukan secara turun temurun dari nenek moyangnya dulu dan sampai sekarang masih dilestarikan. Sikap masyarakat terhadap penggunaan air sebagai pengobatan merupakan tradisi yang harus dilestarikan, menurut masyarakat khususnya Parado pengobatan itu dilakukan

ketika seseorang tidak memiliki keturunan dan sihir, penyakit yang tidak bisa disembuhkan oleh dokter dan lain sebagainya.

Masyarakat Desa Parado Rato Kecamatan Parado mempercayai pengobatan dengan menggunakan air lanco mbari yaitu untuk menyembuhkan penyakit seperti (meminta keturunan (momongan), menyembuhkan penyakit seperti demam, gatal-gatal, kerasukan serta kehilangan janin dalam rahim). Masyarakat di Desa Parado Rato Kecamatan Parado memiliki panggilan khusus untuk para roh leluhurnya yaitu “*Waro*” sehingga parafu dan waro adalah dua sebutan yang dianggap sangat suci pada setiap doa dan mantra. Setiap doa dan mantra diawali dengan waro atau parafu untuk melakukan kegiatan penyembuhan sampai dilanda kekeringan. Upacara ritual penyembuhan dan lain sebagainya dilakukan di lahan terbuka dengan menyajikan makanan yang disajikan dengan menggunakan daun pisang.

Oleh karena itu di era kemajuan teknologi seperti sekarang ini sudah banyak fasilitas kesehatan dan tenaga medis yang ahli, bahkan sekarang sudah ada sistem pembuatan perjanjian konsultasi dokter secara daring (dalam jaringan) dimana pasien bisa membuat atau mengubah jadwal konsultasi hanya melalui aplikasi seluler atau via SMS namun sebagian masyarakat Desa Parado

lebih mempercayai pengobatan secara tradisional lebih ampuh dan terbukti untuk menyembuhkan penyakit. Maka peneliti tertarik untuk mengetahui secara mendalam mengenai **Tradisi Pengobatan Menggunakan Air Lanco Mbari (Parafu) Pada Masyarakat Parado, Kecamatan Parado Kabupaten Bima NTB.**

B. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan metode etnografi, Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder, sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu subjek dan informan.. Kemudian teknik pengumpulan data yang digunakan: observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dari James Spradley yaitu analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial dan analisi tema kultural.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah masyarakat yang melakukan pengobatan di air lanco mbari dan sando (dukun) yang bersama dengan orang yang melakukan pengobatan, sementara yang menjadi informan adalah masyarakat yang mengetahui air lanco mbari, tokoh masyarakat dan orang yang bertempat tinggal di dekat

lokasi pengobatan air lanco mbari. Peneliti melakukan wawancara dengan subjek dan informan tersebut mengenai tradisi pengobatan menggunakan air lanco mbari (parafu). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Parado Rato tentang tradisi pengobatan menggunakan air lanco mbari adalah:

1. Kajian Tentang Proses Pengobatan Menggunakan Air Lanco Mbari

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa proses kegiatan pengobatan menggunakan air lanco mbari antara lain:

a. Pergi Ketempat Sando

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pergi ketempat sando ialah untuk mendiagnosis penyakit yang dialami dengan mengetakan apa aja keluhan yang pernah terjadi, kemudian sando menyarankan untuk melakukan pengobatan tradisional dengan tujuan agar penyakit yang diderita bisa sembuh.

Hasil ini didukung oleh Yasin (2021) berjudul mandi air masin ritual masyarakat Melayu Timur Jambi menunjukkan bahwa ada beberapa pola dalam ritual mandi air masin pertama. Pihak keluarga orang yang sakit memanggil dukun dan membaringkan orang yang sakit di hadapan dukun untuk diperiksa. Setelah itu, anggota

keluarga harus menyediakan bahan-bahan atau perlengkapan yang diminta oleh dukun.

- b. Menyiapkan Bahan-bahan atau soji untuk dibawa dalam pengobatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan-bahan yang perlu dibawa dalam pengobatan antara lain; pisang gapok, nasi ketan(oha mina), mama maniki (daun sirih,kapur,pinang) karodo (beras yang ditumbuk dengan kelapa dan gula), rokok dari rotan, ayam kampung jantan dan betina, karaba Fare (padi yang disangrai), nasi ketan hitam, beras yang diberi warna kuning.

Dari bahan yang disediakan dalam pengobatan di atas selain untuk keperluan doa, bahan ini juga untuk diperlihatkan kepada mereka yang memiliki wilayah *sanggili* di tempat pengobatan tersebut, dengan kehidupan mereka seperti manusia pada umumnya, dan bahan/material yang dibawa dalam pengobatan tidak boleh dibawa pulang atau disimpan di tempat tersebut melainkan untuk dihabiskan di tempat pengobatan

Hasil ini didukung oleh penelitian sebelumnya yaitu Yasim dkk (2018) dalam pengobatan tradisional diperlukan bahan-bahan yang menjadi pelengkap bagi

pengobatan sesuai dengan penyakit, dan material/bahan sesuai dengan tradisi dari zaman dulu, sehingga dilestarikan sampai sekarang ini. Seperti Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengobatan dan obat tradisional suku Sasak di Lombok dilakukan dengan menggunakan bahan-bahan yang dikunyah, digiling, ditumbuk, diperas, dicampur, dibakar, diparut, direbus, ditambahkan kewadah tertentu, dibakar, diremes, dan dioleskan ke dalam lulur, disemburkan, ditempel, diusap, ditetes, digosok, diminum, di alur, dinas, diurap, dan ditambal. Pengobatan tradisional suku sasak menggunakan obat atau bahan dari 163 spesies tumbuhan dan 11 spesies hewan untuk menyembuhkan 263 penyakit, termasuk sakit perut dan ulu hati, kepala, panas dingin, tulung, mata, kulit dan alergi, sariawan dan telinga, hidung dan tenggorokan, reproduksi, gigi dan gusi, kelamin, dan penyakit lainnya.

- c. Menuju Tempat Parafu

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa parafu merupakan tempat kediaman roh atau arwah para leluhur nenek moyang sehingga tempat tersebut dijadikan pengobatan dengan membawa soji atau sesajen. terdapat beberapa

tempat parafu atau tempat pengobatan yang dipercaya oleh masyarakat Parado khususnya yaitu; *air lanco mbari, air mada nangga, air lanco ngaro, air palituka, air mada karebe*. Namun dari mata air yang disebutkan di atas yang sering masyarakat Parado kunjungi adalah Air lanco mbari, hal ini merupakan tempat parafu atau tempat pengobatan dengan sumber air yang tidak pernah kering dan selalu jernih yang berlokasi di sekitar sawah dan pegunungan di Kecamatan Parado dengan penunggunya roh-roh yang memiliki wilayah atau sanggili.

Hasil penelitian ini didukung oleh Ismail, 2008 tentang Kepercayaan yang muncul pada suku *mbojo* yakni animisme (*makakamba*) dan dinamisme (*makakimbi*). Kepercayaan animisme (*makakamba*) dipercayai bahwa setiap benda di bumi (mata air) ini mempunyai jiwa yang mesti dihormati agar roh tersebut tidak mengganggu manusia, malah membantu manusia dari roh jahat (*Parafu*) dalam kehidupan manusia .

d. Melakukan Pengobatan Penyakit

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengobatan penyakit yang dilakuku di air lanco mbari yaitu dengan membawa bahan-bahan yang diperlukan untuk

berdoa bersama di tempat parafu, dengan meminta kepada Allah agar penyakit yang diderita oleh orang yang melakukan pengobatan bisa sembuh bahkan tidak mengalami penyakit yang serupa.

Ada beberapa penyakit yang biasa orang lakukan pengobatan di air lanco mbari yaitu :

- a. Kehilangan janin dalam rahim/ keguguran
- b. Penyakit gatal-gatal kemerahan sampai seluruh tubuh
- c. Tidak memiliki keturunan
- d. Nangis yang terus-terusan
- e. Kesurupan/ sihir

Dari penyakit di atas tidak sedikit yang tidak sembuh, hal ini tergantung dari orang yang percaya atau tidaknya dalam melakukan pengobatan baik melakukan mandi atau meminum air lanco mbari tersebut, setiap orang memiliki parafu yang berbeda-beda tergantung dimana parafu keluarganya, dengan lafadz doa meminta kepada Allah “ *mada ma mai ara ake, ma mai doa sama labo sidoho ma ntau sanggili wilayah ake dei, mbei to’i ba ndai itha ruma ade supu mada ake takalao toip bune oi ra ndeu mada ake, ta kolosa toip bune oi ra nono mada ake ade supu ra sangga ra iyu ba mada, busi ra mawo sura kambora bandai itha ruma tallah.*

Kami datang ketempat ini dengan mengajak mereka/*sanggili* yang memiliki wilayah untuk bersama-sama meminta kepada Allah, maksud kedatangan kami disini untuk meminta dihilangkan atau disembuhkan penyakit yang sering mengalami gangguan kesehatan. Hanyalah pada Engkau yang maha kuasa atas bangsa manusia dan jin, yang maha pengasih dan penyayang, kami berharap dari air yang kami gunakan untuk mandi dan minum ini menjadi perantara untuk menyembuhkan penyakit ini”

Hasil ini didukung oleh penelitian sebelumnya yaitu Lestari (2020) melakukan penelitian yang berjudul “magisme Islam Sasak: fungsionalisasi ayat Qur’an sebagai solusi problematika kehidupan masyarakat pedesaan di Lombok” Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam hal Islam, masyarakat pedesaan Sasak di Lombok, Nusa Tenggara Barat, menganut paham tarekat. Kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal mistik sangat tinggi sebagai hasil dari Islam. Jadi, masalah kehidupan seperti masalah penyembuhan penyakit, seperti mencari pekerjaan, mencari jodoh, atau tidak memiliki keturunan, dicari dengan cara mistik atau melalui ayat-ayat

Qur'ani dengan mengunjungi guru atau belian yang dianggap memiliki banyak mantra. **Makna Simbol/Material Pengobatan Menggunakan Air Lanco Mbari Parafu**

a. Makna Material

Makna simbol/material pengobatan dengan air lanco mbari Parafu adalah yang umum diketahui oleh masyarakat untuk diperlihatkan kepada mereka yang memiliki wilayah *sanggili* di lokasi pengobatan. Makna dari bahan-bahan yang dibawa dalam pengobatan yaitu: Makna dari bahan –bahan yang dibawa dalam pengobatan yaitu: Nasi ketan hitam dan putih memiliki makna untuk memanggil roh-roh yang bertempat tinggal di lokasi pengobatan untuk melakukan doa bersama atas penyakit yang diderita, selain itu juga sebagai imbalan agar tidak mengganggu manusia, karena ketan hitam memiliki simbol jahat dan ketan putih memiliki simbol kebaikan artinya mereka (*sanggili*) memiliki agama yang berbeda-beda, dan ada yang baik dan jahat, Beras kuning memiliki makna sebagai bentuk penghormatan kepada mereka yang memiliki wilayah yang digunakan sebagai tempat pengobatan *sanggili*, Pisang dalam pengobatan memiliki makna sebagai buah tangan

untuk persembahan kepada mereka (sanggili) agar penyakit yang derita oleh orang yang melakukan pengobatan bisa sembuh, karena pisang kepok memiliki simbol perlindungan, Karodo bermakna sebagai tanda pengenal bahwa ada yang mengunjungi mereka (sanggili) walaupun tidak bisa dilihat secara kasat mata, akan tetapi mengetahui kedatangan orang yang melakukan pengobatan di lokasi tersebut, karena wangi dari karodo itu sendiri sehingga mereka tidak mengganggu manusia, dalam pengobatan tradisional ayam kampung memiliki makna sebagai persembahan kepada nenek moyang, dengan harapan penyakit yang diderita mengalir seperti darah ayam yang disembelih, Padi yang disangrai sering menjadi salah satu syarat dalam soji atau pelengkap upacara doa-doa yang disisipkan dalam nasi ketan, dilambangkan sebagai keindahan dan memiliki wangi yang khas dengan makna agar terlihat menarik oleh mereka (sanggili), Rokok memiliki makna sebagai persembahan kepada nenek moyang sebagai tanda penutup sesudah makan untuk mereka (sanggili) yang mengkonsumsinya, Kapur, pinang, dan daun sirih memiliki makna sebagai persembahan

kepada nenek moyang sebagai cemilan dan tanda penutup sesudah makan untuk mereka (sanggili) yang mengkonsumsinya.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Atika M (2022) yang melakukan penelitian tentang tradisi meminta perlindungan kepada roh leluhur dayak kanayatn, makna yang terkandung pada bahan yang digunakan saat ritual tradisi *balala tahutn* yaitu sebagai berikut: 1), lamang ialah beras ketan yang dimasukan ke dalam bambu, sabagai salah satu sesajen dengan makna sebagai tongkat yang digunakan untu menjaga masyarakat di Dusun Kiranji Birah dari berbagai roh-roh jahat, 2) Satu ekor ayam yang telah dipotong digunakan sebagai persembahan kepada nenek moyang, bermakna sebagai hewan yang harus dikorbankan sebagai persembahan, 3) beras banyu, beras biasa yang hanya terdiri dari tujuh butir, memiliki makna sebagai penawar dari penyakit dan memberikan keselamatan kepada masyarakat, 4) beras sungguh, beras kampung, digunakan dalam ritual untuk menjaga dan meminta keberkahan atas segala jenis pekerjaan yang baik, 5) Beras kuning, yaitu beras yang telah

dicapur dengan kunyit yang telah dihaluskan, dimaksudkan untuk meminta keselamatan bagi penduduk Dusun Kiranji Birah, 6) kapur, rokok, dan daun sirih yang dibungkus dalam satu lembar daun sirih, dimaksudkan untuk menunjukkan persambahan kepada nenek moyang, dan 7) *panganje* yaitu tumpi (cucur) dan pulut yang telah dimasak yang disatukan dalam piring kecil berwarna putih, dimaksudkan untuk meminta memperlambat hubungan masyarakat, 8) *Botong* adalah beras kas kampung yang dimasak di atas daun erukuran kecil yang berarti sukat (menjaga tubuh atau badan), 9) darah ayam berarti menyembuhkan penyakit atau luka, dan 10) butir telur ayam yang dibelah dua berarti iman dan sebelah lagi untuk persembahan.

b. Makna immaterial

Hasil penelitian tentang makanan in material adalah Doa yang biasa dibacakan oleh orang yang biasa melakukan pengobatan, atau orang yang sering bersama orang yang melakukan pengobatan seperti sando, dengan doa lafadz bahasa Bima "*mada doho mamai ara ake ara sidoho mantau sanggili, mai rece sidoho ma ntau wilayah raho inga wea dei ndai itha ruma, ade*

mai kai mada doho ara ake ta kabora wea ba itha supu (H) ake ma seke supu kadi dei ita mantau kuasa dei manusia ra jin, ma busi ra mawo, sura kambora ba ndai ita ruma ade oi ra ndeu labo ra nono

Kami datang ketempat ini yang terdapat *sanggili*, dengan mengajak mereka/*sanggili* yang memiliki wilayah untuk bersama-sama meminta kepada Allah, maksud kedatangan kami disini untuk meminta dihilangkan atau disembuhkan penyakit (inisial nama) yang sering mengalami gangguan kesehatan yaitu gatal-gatal. Hanyalah pada Engkau yang maha kuasa atas bangsa manusia dan jin, yang maha pengasih dan penyayang, kami berharap dari air yang kami gunakan untuk mandi dan minum ini menjadi perantara untuk menyembuhkan penyakit ini.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Hartini (2019) melakukan penelitian tentang fungsi dan makna mantra pengobatan dari Kabupaten Sekadau. Penelitian ini membahas seputar mantra-mantra yang berfungsi dan memiliki makna untuk dijadikan sebagai pengobatan tradisional guna menghindari atau menyembuhkan seseorang dari

gangguan makhluk gaib ataupun jin-jin.

D. Kesimpulan

Pada penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Proses pengobatan menggunakan air lanco mbari parafu pada masyarakat Parado, Kecamatan Parado Kabupaten Bima yakni : 1) ketempat sando 2) menyiapkan bahan-bahan untuk keperluan doa; 3) ketempat pengobatan; 4) setelah sampai di lokasi pengobatan tidak lupa menyapa mereka yang memiliki wilayah *sanggili* di tempat pengobatan dengan mengatakan tujuan datang ke lokasi tersebut, mandi, berdoa bersama
2. Makna symbol material pengobatan dengan air lanco mbari Parafu adalah yang umum diketahui oleh masyarakat untuk diperlihatkan kepada mereka yang memiliki wilayah *sanggili* di lokasi pengobatan. Makna dari bahan –bahan yang dibawa dalam pengobatan yaitu: Nasi ketan hitam dan putih memiliki makna untuk memanggil roh-roh yang bertempat tinggal di lokasi pengobatan untuk melakukan

doa bersama atas penyakit yang diderita, selain itu juga sebagai imbalan agar tidak mengganggu manusia, karena ketan hitam memiliki simbol jahat dan ketan putih memiliki simbol kebaikan artinya mereka (*sanggili*) memiliki agama yang berbeda-beda, dan ada yang baik dan jahat, Beras kuning memiliki makna sebagai bentuk penghormatan kepada mereka yang memiliki wilayah yang digunakan sebagai tempat pengobatan *sanggili*, Pisang dalam pengobatan memiliki makna sebagai buah tangan untuk persembahkan kepada mereka (*sanggili*) agar penyakit yang derita oleh orang yang melakukan pengobatan bisa sembuh, karena pisang kepok memiliki simbol perlindungan, Karodo bermakna sebagai tanda pengenal bahwa ada yang menggugungi mereka (*sanggili*) walaupun tidak bisa dilihat secara kasat mata, akan tetapi mengetahui kedatangan orang yang melakukan pengobatan di lokasi tersebut, karena wangi dari karodo itu sendiri sehingga mereka tidak mengganggu manusia, dalam pengobatan tradisional ayam kampung memiliki makna sebagai persembahkan

kepada nenek moyang, dengan harapan penyakit yang diderita mengalir seperti darah ayam yang disembelih, Padi yang disangrai sering menjadi salah satu syarat dalam soji atau pelengkap upacara doa-doa yang disisipkan dalam nasi ketan, dilambangkan sebagai keindahan dan memiliki wangi yang khas dengan makna agar terlihat menarik oleh mereka (sanggili), Rokok memiliki makna sebagai persembahan kepada nenek moyang sebagai tanda penutup sesudah makan untuk mereka (sanggili) yang mengkonsumsinya, Kapur, pinang, dan daun sirih memiliki makna sebagai persembahan kepada nenek moyang sebagai cemilan dan tanda penutup sesudah makan untuk mereka (sanggili) yang mengkonsumsinya.

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka saran yang bermanfaat bagi pembaca yaitu:

Bagi pihak masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pelajaran yang bermanfaat agar masyarakat dapat melestarikan tradisi pengobatan tradisional di Desa Parado, Kecamatan

Parado Kabupaten Bima, karena dalam pengobatan yang dilakukan memberikan manfaat pada masyarakat yang melakukan pengobatan.

Desa Parado, Kecamatan Parado, kabupaten Bima Hasil penelitian ini diharapkan dapat melestarikan serta terus memanfaatkan air lanco mbari ini, baik untuk pengobatan, minum maupun mandi.

Bagi peneliti selanjutnya hasil penelitian ini dapat digunakan dengan baik sebagai informasi awal atau referensi bagi penelitian sejenis.

DAFTAR PUSTAKA

- Atika M 2022, *Tradisi Meminta Perlindungan Kepada Roh Leluhur Dayak Kanayatn*
- Cannadine, 2010. Istilah Tradisi Dimaknai Sebagai Pengetahuan. *Jurnal Ilmiah Indonesia*. Vol. 12. No.1.
- Gerungan W. A. 1997. *Psikologi Sosial*. Bandung:PT Eresco
- Misterianti Hartini dan Makna Mantra Pengobatan Diri Kabupaten Sekadau, *Jurnal Metamorfosa*. 5, No. 2 (2019)
- M.Hilir Ismail, 2008. *Kebangkitan Islam di Dana MBojo* (Bima). Bogor: CV Dinasti.

- Spradley P James, 1997 *Metode Etnografi*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Siregar, H.R.J. & Suratmin.(1991). *Pengobatan Tradisional Pada Masyarakat Bali*. Yogyakarta: kanisius
- Yohanes Ari Kuncoroyakti. 2018. Komunikasi Ritual Garebeg di Keraton Yogyakarta, *Jurnal ASPIKOM*. Vol (3) No. 4. hal 623-624.
- Yasin, N.I (2021). Mandi Air Masin Ritual Masyarakat Melayu Jambi (1960-2000) In *Proseding Seminar Nasional Humaniora*.
- Yamin M, Burhanuddin, dkk (2018). Pengobatan dan Obat Tradisional Suku Sasak Di Lombok *Jurnal Biologi Tropis, Volume (Vol.18 No.1) di akses tanggal 12 januari 2023 melalui:*
<http://jurnalfkip.unram.ac.id>